

Urgensi Belajar dan Bersujud dalam QS. al- 'Alaq Ayat 1 dan 19: Kajian Munasabah al-Qur'an

Ihsan Nurmansyah^{1*}, Sherli Kurnia Oktaviana²

¹ Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 31 Januari 2023

Revised: 20 Februari 2023

Accepted: 15 Maret 2023

Published: 30 Maret 2023

*Corresponding Author:

Name: Ihsan Nurmansyah

Email:

ihсан.nurmansyah73@gmail.com

Keywords

Abstract

Basically humans have two main devices, namely the heart and mind. But in reality, some humans prioritize reason in the learning process, while others prioritize the heart. Therefore, this study aims to examine how the Qur'an responds and answers these problems as contained in QS. al-'Alaq verses 1 and 19. The method used is the method of munasabah al-Qur'an between opening and closing surahs. The results of this study are the first and opening verses of QS. al-'Alaq ordered reading. Reading means learning and activating the mind to educate the intellectual. The command to study and read is not enough, it must be complemented by the order to prostrate and draw closer to Allah. Sujud means submission and obedience to Allah and a lot of use of the heart to educate spiritually. A lot of reading and study should also be a lot of prostration. People who read intensively, but do not prostrate, will transform into smart and intelligent people, but are arrogant, arrogant and arrogant. By intensively reading and prostrating, you will become closer to Allah and close to your fellow human beings. That is the harmonious munasabah between the opening and closing verses in QS. al-'Alaq.

Learn; Kneel; QS. Al-'Alaq; Munasabah

Abstrak

Pada dasarnya manusia memiliki dua perangkat utama, yakni hati dan akal. Namun kenyataannya, sebagian manusia lebih mengedepankan akal dalam proses belajar, sedangkan yang lainnya lebih mengedepankan hati. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana al-Qur'an merespon dan menjawab problem tersebut, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-'Alaq ayat 1 dan 19. Metode yang digunakan ialah metode munasabah al-Qur'an antar pembuka dan penutup surah. Hasil penelitian ini adalah ayat pertama dan pembuka QS. al-'Alaq memerintahkan membaca. Membaca berarti belajar dan mengaktifkan akal untuk mencerdaskan intelektual. Perintah belajar dan membaca tidaklah cukup, harus dilengkapi dengan perintah bersujud dan mendekat kepada Allah. Sujud berarti tunduk dan patuh kepada Allah serta banyak menggunakan hati untuk mencerdaskan spritual. Banyak membaca dan belajar selayaknya juga banyak sujud. Orang yang intensif membaca, tetapi tidak sujud, bakal menjelma menjadi orang pintar dan cerdas, tetapi kurang ajar, sombong dan angkuh. Dengan intensif membaca dan bersujud, akan menjadi lebih dekat kepada Allah dan dekat dengan sesama manusia. Itulah munasabah yang serasi antar pembuka dan penutup ayat dalam QS. al-'Alaq.

Kata Kunci: Belajar; Bersujud; Munasabah; QS. Al-'Alaq

PENDAHULUAN

Belajar dalam pandangan Islam ialah suatu hal yang sangat urgen dan menjadi sebuah keharusan yang selalu dilakukan secara berkelanjutan sejak dari buaian sampai liang lahat. Dalam Islam, belajar ialah suatu kewajiban bagi laki-laki dan perempuan, anak-anak maupun dewasa. Hal ini menegaskan bahwa belajar telah menjadi keharusan hidup manusia. Manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dibanding makhluk Allah yang lain. Manusia diberi potensi berupa akal untuk berpikir. Dengan potensi tersebut manusia diangkat menjadi *kehalifatullah* di muka bumi ini. Potensi yang ada pada diri manusia apabila dikembangkan dengan belajar, akan melahirkan peradaban besar bagi kemaslahatan pada manusia itu sendiri. (Hamzah: 2009).

Pada dasarnya manusia memiliki dua perangkat utama, yakni akal dan hati. Namun kenyataannya, sebagian manusia lebih mengedepankan akal dalam proses belajar, sedangkan yang lain lebih mengedepankan hati. Jika hanya mengedepankan akalnya saja, maka hasil akhirnya juga berbeda dari orang yang hanya mengedepankan hatinya. Hal ini justru akan menjadi ideal apabila akal dan hati digunakan secara proporsional (Suprayogo: 2015). Dalam al-Qur'an, ditemukan banyak ayat yang memotivasi manusia untuk mengerjakan aktivitas belajar dan bersujud, terutama menggunakan akal dan hati dalam mengamati fenomena alam dan realitas sosial kehidupan, misalnya sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-'Alaq (96): 1 dan 19. Melalui ayat ini, aktivitas belajar menjadi hal yang sangat urgen dalam kehidupan manusia.

Salah satu tokoh pemikir Islam bernama Muhammad 'Abduh mengutarakan bahwa tidak ada penjelasan yang paling memuaskan daripada urgensi belajar lewat baca-tulis serta ilmu pengetahuan dengan segala macam dan cabangnya, lebih daripada yang termaktub dalam kitab Allah sebagai permulaan wahyu turunnya al-Qur'an ('Abduh: 1999). Sementara itu, urgensi belajar dalam pemikiran Ibn Maskawaih adalah termasuk juga bidang akhlak yang bertujuan mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang terpuji, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan hidup (Sarkowi: 2020). Oleh karena itu, urgensi belajar dan bersujud yang terdapat dalam QS. al-'Alaq (96): 1 dan 19 sepatasnya dimanfaatkan dalam memberikan motivasi dan inspirasi bagi umat Islam untuk meningkatkan pendidikan yang ideal.

Selama ini penelitian yang berkaitan dengan konsep belajar dan bersujud dalam al-Qur'an cukup banyak dilakukan seperti penelitian Fawziah: (2018) menelaah urgensi belajar dalam al-Qur'an. Berikutnya, penelitian Sarkowi: (2020) membahas konsep belajar dalam perspektif tafsir QS. al-'Alaq (96): 1-5. Seterusnya, penelitian 'Afifah dan Yahya: (2020) menggali konsep belajar dalam Tafsir al-Mishbah. Selain itu, Muji dan Pangestuti: (2022) menelaah teori belajar berbasis neurosains pada Surah al-'Alaq. Semenstaranya itu, Maisarah et al: (2022) mengkaji merdeka belajar QS. al-'Alaq (96): 1-5. Dari keseluruhan penelitian yang disebutkan, jika dilihat objek materialnya, penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan istilah belajar sebagai objek yang dikaji. Namun, yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya adalah objek materialnya yang tidak hanya membahas terkait belajar, tetapi juga dikaitkan dengan bersujud. Selain itu, dari segi objek formalnya belum ditemukan penelitian yang menggunakan metode munasabah sebagai pisau analisisnya. Maka, sangat jelas perbedaan antara penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya.

Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara belajar dengan bersujud dalam QS. al- 'Alaq (96): 1 dan 19 dengan menggunakan kaca mata munasabah al-Qur'an. Pemahaman mengenai munasabah sangat penting dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan munasabah ini, akan semakin memperlihatkan keindahan dan kemukjizatan al-Qur'an, bahwa al-Qur'an itu utuh satu kesatuan ayat ayat dan surahnya tidak dapat dipisahkan dengan ayat dan surah lainnya. al-Qur'an kitab yang selalu layak pada setiap waktu dan tempat. Asumsi ini berimplikasi bahwa masalah sosial keagamaan yang terjadi di era sekarang, tetap bisa terjawab oleh al-Qur'an dengan cara kontekstualisasi dan aktualisasi secara berkesinambungan, seiring dengan semangat dan tuntunan masalah keagamaan (Mustaqim: 2016).

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode munasabah. Munasabah ialah alat untuk mengkaji hubungan atau keserasian antara ayat dan surah dalam al-Qur'an. Para ulama yang menekuni ilmu munasabah al-Qur'an menyatakan bahkan membuktikan hubungan atau keserasian yang dimaksud, meliputi: 1) Keserasian antara satu surah dengan surah sebelumnya; 2) Keserasian nama surah dengan isi surah; 3) Keserasian ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surah; 4) Keserasian satu ayat dengan ayat yang lain dalam satu surah; 5) Keserasian kata atau kalimat dalam satu ayat; 6) Keserasian kata atau kalimat dengan isi ayat; 7) Keserasian penutup surah dengan awal surah berikutnya (Jabbar: 2022). Dari ketujuh varian munasabah tersebut, peneliti menggunakan metode munasabah antar ayat pertama dan terakhir dalam satu surah, yakni QS. al- 'Alaq (96): 1 dan 19. Secara teknik langkah atau tahapannya sebagai berikut: 1) menentukan tema sentral dari surah tertentu; 2) Mencari premis-premis yang diperlukan untuk mendukung tema sentral itu; 3) Melakukan kategorisasi terhadap premis-premis itu berdasarkan jauh dekatnya kepada tujuan; 4) Mencari kalimat-kalimat (pernyataan-pernyataan) yang saling mendukung di dalam premis itu (Adlim: 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas QS. al- 'Alaq

Disepakati bahwa surat al-'Alaq diturunkan di Mekkah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah. Mayoritas ulama menyepakati bahwa turunnya wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad ialah lima ayat pertama dari surat ini. Thahir Ibn 'Asyur mengatakan bahwa lima ayat pertama diturunkan pada hari ke-17 Ramadhan. Pendapat ini diikuti oleh mayoritas ulama. Nama surahnya yang familiar di zaman Sahabat Nabi ialah Surat Iqra' Bismi Rabbika. Nama-namanya banyak termuat di dalam Mushaf, dinamai Surat al-'Alaq dan Surat Iqra. Topik pokoknya adalah ajaran Nabi Muhammad SAW dan penjelasan seputar Allah dalam sifat-sifat-Nya dan bahwa Dia adalah sumber ilmu pengetahuan. Menurut Al-Biq'a'i, tujuan pokoknya ialah memerintahkan manusia menyembah dan beribada kepada Allah SWT. Ayat dari surah al-'Alaq ada 19 ayat menurut hitungan para ulama Kufah (Shihab: 2002).

Awal surat al-'Alaq ayat 1-5 ialah wahyu pertama yang dwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad. Ayat berikutnya 6-19 diturunkan setelah menyebarnya dakwah Nabi di kalangan kabilah Quraisy. Terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang bersumber dari Aisyah

r.a. beliau berkata: “Wahyu pertama yang datang kepada Nabi SAW ialah mimpi yang nyata. Nabi tidak bermimpi, tetapi mimpi itu datang seperti fajar. Nabi sering datang ke gua Hira dengan membawa bekal untuk beribadah selama beberapa malam. Hingga akhirnya Nabi di gua Hira didatangi oleh malaikat Jibril dan berkata, "Baca!" Dia menjawab, "Saya tak dapat membaca." Rasulullah SAW bersabda: “Lalu malaikat memelukku sampai aku kehabisan nafas, lalu melepaskanku dan berkata: “Bacalah!” Rasulullah menjawab: “Aku tak dapat membaca.” Lalu dia memelukku erat yang kedua kalinya dan kemudian melepaskanku dan berkata: "Bacalah!" Rasulullah menjawab: “Aku tak dapat membaca. Lalu dia memelukku yang ketiga kalinya sampai terasa tegang lalu melepaskannya. Lalu dia membaca QS.al-'Alaq (96): 1-5.

Kemudian dia berkata: “Rasulullah SAW kembali sebagai penampakan yang gemetar sampai dia sampai di rumah Khadijah, dia berkata: “Kosongkan aku, tutupi aku!” Khadijah menutupinya sampai ketakutannya hilang. Kemudian dia berkata: “Wahai Khadijah, apa yang terjadi kepada saya?” Kemudian dia menceritakan kepada Khadijah apa yang telah terjadi dan berkata: "Saya mengkhawatirkan diri saya sendiri". Kemudian Khadijah berkata: "Tidak, berbahagialah. Allah tidak akan mencelakaimu selamanya. Kemudian Khadijah pergi bersamanya bertemu dengan Waraqah bin Naufal yang merupakan anak paman dari pihak ayah Khadijah." Pada zaman Jahiliyah, Waraqah adalah seorang Kristen yang tua dan buata. Dia menulis Alkitab dalam bahasa Arab. Waraqah berkata, "Wahai kemenakanku, apa yang kamu lihat?" Lalu Nabi SAW menerangkan apa yang dilihatnya. Waraqah berkata: “Ini adalah Malaikat Jibril yang dulu menemui Nabi Musa. Seandainya aku masih muda dan hidup saat umatmu mendeportasimu.” Nabi SAW bertanya: “Apakah mereka akan mengusirku?” Waraqah menjawab: “Tidak ada yang percaya pada ajaran itu, tetapi dia mencegahnya. Jadi. Jika saya menemukan waktu untuk berdakwah, saya akan membantu Anda sebanyak mungkin." Tak lama kemudian, Waraqah meninggal (Zuhaili: 2013).

Urgensi Belajar dan Bersujud dalam QS. al-‘Alaq Ayat 1 & 19

Sebagaimana yang dijelaskan di bagian metode penelitian bahwa varian munasabah al-Qur’an memiliki 7 bentuk. Dari ketujuh varian munasabah tersebut, peneliti menggunakan metode munasabah antar ayat pertama dan terakhir dalam satu surah, yakni QS. al-‘Alaq (96): 1 dan 19.

Redaksi pembuka Surah al-‘Alaq ialah:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Menciptakan”

Redaksi penutup Surah al-‘Alaq ialah

كَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

“Sekali-kali jangan, janganlah kamu taat kepadanya; maka sujudlah dan dekatkanlah,”

Dari metode munasabah antar ayat pertama dan terakhir dalam Surah al-‘Alaq dapat diketahui bahwa terdapat suatu perintah yang tidak hanya berupa perintah membaca, tetapi juga perintah sujud dan mendekatkan diri, yaitu:

إِقْرَأْ - وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

Ketiga perintah ini merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan.

1. Perintah membaca

Kata *iqra'* ditemukan 6 kali dalam 4 surah al-Qur'an, yakni QS. al-Isra' [17]: 14, QS. al-Haqqah [69]:19, QS. al-Muzzammil [73]: 20 (kata *iqra'* dalam ayat ini terulang dua kali), dan QS. al-'Alaq [96]: 1 dan 3. Kata *iqra'* di pembuka Surah al-'Alaq ini dipahami dengan membaca dan memperhatikan semua yang bersifat materi. Pada saat ayat ini dibawa turun oleh malaikat Jibril, Nabi Muhammad SAW tidak mengetahui apa yang harus dibacanya. Apalagi Nabi ialah seorang tidak bisa baca tulis. Maka, makna yang diperintahkan untuk dibaca, tidak harus berupa aksara. Ada kata di dalam al-Qur'an yang semakna dengan membaca, yaitu kata *tala*. Meskipun secara makna kata *iqra'* dan *tala* maknanya sama, yakni membaca, tetapi maksud dan penggunaannya berbeda. Kata *tala* ialah membaca sesuatu yang tertulis dan harus yang agung serta mulia. Sedangkan kata *qara'a* berarti membaca semua yang ada, baik yang tertulis berupa wahyu maupun bacaan biasa yang tidak bersumber dari Tuhan. Hal yang penting untuk digaris bawahi adalah objek yang dibaca tidak harus yang tertulis (Shihab: 2007).

Perintah membaca maknanya berisi perintah belajar. Maksud dan tujuan dari belajar adalah mengaktifkan akal untuk mencerdaskan dan meningkatkan intelektual. Kemajuan peradaban suatu bangsa titik awal dilihat dari kekuatan membaca dan belajar. Dengan intensif belajar, bakal memunculkan ilmu pengetahuan yang menjadi tumpuan kesadaran dan kemajuan dari ketertinggalan.

2. Perintah sujud dan mendekatkan diri kepada Allah SWT

Secara bahasa kata sujud ialah meletakkan kening, merendahkan diri dengan maksud menghormat. Secara istilah, kata sujud bermakna ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT dengan cara meletakkan kedua kaki, kedua lutut, kedua tangan, dan muka di atas lantai, sambil menghadap ke arah kiblat. Sujud manusia kepada Allah, maksudnya kepatuhan dan ketundukan, baik sebagai makhluk yang berakal maupun tidak. Sujud menjadi salah satu rukun shalat dan dilakukan 2 kali pada setiap rakaat shalat (Shihab: 2007).

Para mufasir dalam menjelaskan perintah sujud dalam ayat terakhir Surah al-'Alaq ialah perintah shalat secara totalitas. Disebut secara eksplisit kata sujud menandakan bahwa sujud ialah bagian yang urgen dari semua gerakan dalam shalat. Pada saat sujud merupakan posisi tertinggi penghambaan dan kedekatan diri kepada Allah. Terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang bersumber dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

“Kondisi paling dekat antara seorang hamba dengan Tuhannya ialah ketika dia sedang sujud, maka perbanyaklah doa.”

Sujud yang didambakan bukan hanya seremoni saja, menempatkan dahi di atas matras, namun sujud didambakan dapat menimbulkan kesadaran untuk mengikuti ketentuan Allah dan Rasulullah SAW serta ketentuan pemerintah dalam tujuan kemaslahatan umat. Banyak sujud bertujuan untuk mencerdaskan dan meningkatkan spritual. Perintah membaca dan belajar saja tidaklah memadai, perlu ditambah dengan perintah sujud. Intensif belajar dan membaca selayaknya

juga banyak sujud. Orang yang intensif membaca dan belajar, tetapi tidak sujud, maka ia mesti menjadi orang yang pintar, tetapi kurang ajar. Ia akan menjadi orang pintar, tetapi sombong dan angkuh. Cerdas secara intelektual, tetapi mentalnya kering dan steril. Ada juga dari segi ritualnya rajin, namun kecerdasan spiritualnya lemah dan rendah karena tidak sepenuhnya memahami makna sujud itu sendiri melainkan formalitas (Sayadi: 2014).

Sangat penting untuk mendekat diri kepada Allah. Tidak ada tujuan dalam hidup ini selain mendekatkan diri kepada Allah. Dengan intensif membaca, belajar dan banyak bersujud, maka terbukalah pintu mendekatkan diri kepada Allah, dekat dan peduli sesama, dekat dan ramah dengan lingkungan. Orang yang sudah dekat, akan menciptakan perasaan cinta, kasih sayang dan perhatian. Inilah yang namanya akhlak. Tujuan diperintahkan membaca dan belajar adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan intelektual, sedangkan perintah sujud bertujuan untuk kecerdasan dan meningkatkan spiritual. Kecerdasan spiritual berlandaskan hati yang dapat menumbuhkan tingkat kesadaran dalam menaati aturan. Orang yang cerdas secara intelektual tanpa kecerdasan spritual dapat merusak dan berbahaya. Karena kecerdasan intelektual berdasarkan nalar tanpa hati terkadang menghasilkan orang yang ceroboh, angkuh dan sombong, sulit dikendalikan, ingin menang sendiri, bahkan cenderung melanggar aturan (Mustaqim: 2020).

Relevansi Belajar (Akal) dan Bersujud (Hati) dalam Konteks Kekinian

Masalah persoalan pendidikan masih menjadi sorotan sampai saat ini. Pendidikan Islam terus memperlihatkan kemerosotan, dalam arti tidak dapat mengikuti perkembangan zaman. Sebagai seorang intelektual Muslim yang berpengaruh di Indonesia, Hamka menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada pendidikan intelektual saja, tetapi bersamaan dengan pendidikan intelektual itu juga harus ada pendidikan spritual yang menjadi benteng utama umat Islam. Sinergi pendidikan akal dan hati harus diperkuat, sehingga manusia tidak sekedar melakukan pendidikan intelektual, mempertajam pikiran untuk menciptakan hal-hal baru, tetapi selain pendidikan intelektual, pendidikan hati butuh dibimbing agar tidak terombang ambing akibat penalaran yang tidak berlandasan (Rokim: 2018). Jauh sebelum Hamka, pemikir pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran mengatakan bahwa pendidikan adalah kunci kemajuan yang paling utama. Itulah motivasinya bagi para pelajar, anak-anak masyarakat di Sambas. Selain itu, Muhammad Basiuni Imran merupakan seorang ulama yang sangat mempengaruhi kemajuan pendidikan agama di Sambas. Banyak hal yang disumbangkan antara lain pendirian Sekolah Tarbiyatul Islam, pendirian Sekolah Kulliyatul Muballigin dan sebagainya (Nasrullah et al: 2018).

Tidak hanya dalam bidang pendidikan, dalam bidang keagamaan Muhammad Basiuni Imran juga memotivasi arti pentingnya sujud, yakni shalat. Karena sangat pentingnya shalat, bahkan menjadi alasan latar belakang lahirnya kitab *Tafsir Tujuh Surah* yang ditulisnya pada tahun 1935 M sebagai respon menjawab dan menyelesaikan problem keagamaan di Sambas. Alasan dan tujuh pilihan surah yang ditafsirkan, yakni al-Fatihah, al-'Asr, al-Kautsar, al-Kafirun, al-Ikhlash, al-Falaq dan al-Nas yang didasarkan karena selalu dibaca dalam shalat fardu dan sunat serta mudah dihafal oleh setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan (Nurmansyah: 2021); (Nurmansyah dan Sofia: 2021); (Nurmansyah dan Oktaviana: 2022). Bertolak dari kepribadian Muhammad Basiuni Imran, keadaan ini menunjukkan bahwa sinergi antara pendidikan akal (Pendidikan) dan pendidikan hati (Sujud dalam bentuk shalat) harus terus menyatu dalam proses pendidikan agama.

Hanya melalui akal orang mengalami kekosongan jiwanya, dan sebaliknya hanya melalui pendidikan hati, membawa tumpul pikiran, karena akal tidak berkembang.

Mari kita selesaikan masalah pendidikan yang kini semakin merosot, misalnya jika pendidikan diselesaikan hanya dengan nalar, maka yang dicapai hanya sebatas formalnya saja. Karena akal ingin mencari yang sederhana, mencari keuntungan dan bisa dipertimbangkan. Alhasil, pendidikan sekedar diartikan hanya untuk mencapai cita-cita, mendapatkan gelar, membelanjakan anggaran, dan semacamnya. Dengan kebijakan yang hanya mengandalkan akal sehat, banyak yang cepat mendapat ijazah, partisipasi dalam pendidikan akan meningkat, buku pelajaran dapat diselesaikan, dan laporan dapat dibuat. Cara ini mungkin tidak memecahkan masalah pendidikan yang sesungguhnya. Orang dapat sukses memperoleh gelar, tetapi pikiran dan hatinya belum tentu tercermin dari gelar yang disandangnya (Suprayogo: 2015).

Dalam segi ekonomi, jika hanya akal sehat yang digunakan, solusi untuk masalah ekonomi resesi saat ini dapat diselesaikan dalam jangka pendek, tetapi alternatifnya adalah beberapa orang rugi atau dalam jangka panjang, dapat memcelakakan bangsa itu sendiri. Nalar selalu mengarahkan bahwa yang urgen adalah cepat selesai, mudah, dan menguntungkan. Sedangkan hati ingin mempertimbangkan hal baik, jujur, adil dan aman serta bijak. Hal yang sama berlaku untuk memecahkan masalah terkait ketenaga kerjaan. Jika hanya menggunakan akal sehat, sangat mudah diselesaikan solusinya dengan dikirim ke berbagai negara tanpa pelatihan atau keterampilan apa pun. Jadi pengangguran turun, negara dapat mendapatkan devisa, dan lain lain. Namun konsekuensinya juga cukup tinggi, yakni contohnya harkat martabat kedudukan bangsa tidak semakin tinggi dari bangsa penerima ketenaga kerjaan itu, dan akan diperlakukan semena-mena sebagai rakyat terjajah (Suprayogo: 2015).

Belum lagi kepedulian terhadap bangsa, kepedulian terhadap anak di rumah, jika hanya mempertimbangkan akal, maka tidaklah cukup. Contohnya, anak-anak yang disekolahkan di sekolah favorit, perginya diantar pulang dijemput, diberi pengawalan dan semuanya dilayani secara transaktif. Lalu hasilnya ternyata hanya generasi yang pintar dan cerdas di kepala, tapi lemah di hati. Akhirnya anak yang bersangkutan menjadi nakal dan liar. Itulah gambaran anak yang dibesarkan hanya dengan akal dan tidak mengikuti hati nuraninya. Masalah bangsa ini mesti diselesaikan secara bersamaan dengan akal dan hati nurani. Jika keduanya dipakai secara proporsional, maka masalah akan selesai dan tak akan muncul masalah baru. Hati terus menuntut rasa keadilan, kejujuran, kedamaian dan menghargai martabat manusia. Adanya kesenjangan yang dirasakan terabaikan apabila hanya mempertimbangkan kekuatan nalar. Terhadap hati nurani, pasti akan selalu mendorong setiap orang untuk bertindak jujur dan adil, menghasilkan kebaikan dan menghindari kejahatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai munasabah antar ayat pertama dan terakhir dalam satu surah, yakni QS. al-'Alaq (96): 1 dan 19, maka dapat disimpulkan bahwa ayat pertama dan pembuka QS. al-'Alaq memerintahkan membaca. Membaca berarti belajar dan mengaktifkan akal untuk mencerdaskan intelektual. Sementara itu, ayat terakhir memerintahkan bersujud yang berarti tunduk dan patuh kepada Allah serta banyak menggunakan hati untuk mencerdaskan spritual. Munasabahnya, seharusnya orang yang banyak membaca dan belajar juga melakukan

banyak sujud. Orang yang intensif membaca, tetapi tidak sujud, mesti menjadi orang pintar dan cerdas tetapi kurang ajar, sombong dan angkuh. Dengan intensif membaca dan bersujud, maka akan lebih dekat kepada Allah dan dekat dengan sesama manusia. Itulah munasabah yang serasi antar pembuka dan penutup ayat dalam QS. al-'Alaq. Relevansinya dengan konteks kekinian adalah bahwa pendidikan Islam harus dibangun atas konsep pendidikan kesatuan hati dan pikiran untuk menghasilkan penduduk muslim yang cerdas secara intelektual dan berbudi pekerti luhur. Ketika kedua komponen ini dipisahkan atau diputuskan dalam prosedur pendidikan Islam, manusia kehilangan keseimbangan dan tidak pernah menjadi individu yang utuh. Kajian tentang akal dan hati sangat dibutuhkan, artinya dampak kedua potensi tersebut terhadap kehidupan manusia sangat besar. Penelitian ini masih bisa dikembangkan lebih luas lagi. Peneliti selanjutnya bisa mencari hubungan ayat dan surah tentang urgensi belajar dengan munasabah antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam satu surah atau beda surah. Atau tidak hanya terbatas pada urgensi belajar, peneliti selanjutnya juga bisa mengkaji munasabah antar ayat pertama dan terakhir dalam satu surah, misalnya surah al-Baqarah karena surah terpanjang dan surah al-Kautsar karena surah terpendek.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abduh, Muhammad. (1999). *Tafsir Juz 'Amma*, Terj. Muhammad Bagir. Bandung: Mizan.
- Adlim, Ahmad Fauzul. (2018). "Teori Munasabah dan Aplikasinya dalam Al-Qur'an". *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, 1 (1), 20. <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/203>.
- 'Afifah, Isnaini Nur dan Muhammad Slamet Yahya. (2020). "Konsep Belajar dalam al-Qur'an Surah al-'Alaq ayat 1-5 (Studi Tafsir al-Mishbah)." *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 1 (1), 87-102. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.161>.
- Fawziah. (2018). "Urgensi Belajar dalam al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 6 (2), 132-151. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v6i2.61>.
- Hamzah, Syeh Hawib (2009). "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar dan Pembelajaran," *Dinamika Ilmu*, 9 (2), <https://doi.org/10.21093/di.v9i2.285>.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif* Bandung: Alfabeta.
- Jabbar, Luqman Abdul. (2022). *Ulum al-Qur'an: Metodologi Studi al-Qur'an*, Cet. 4 Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Maisarah, Liza Annisa, Annisa Dahlila Angelina, Amiruddin Siahaan dan Amiruddin. (2022). "Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar dalam al-Qur'an: (QS al-Alaq/96: 1-5, QS. Mujadalah/58: 11)." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3 (1), 107-115. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.236>.
- Muji dan Rindiyaning Pangestuti. (2022). "Teori Belajar Berbasis Neurosains Telaah Surah al-Alaq," *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 2 (2), 30-42.
- Mustaqim, Abdul. (2016). *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.

- Nasrullah, Ahmad M. Sewang, Syamsudduha dan Nurman Said. (2018). "Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Basiuni Imran (1906-1976 M)." *Jurnal Diskursus Islam*, 6 (1), 135. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i1.7056>.
- Nurmansyah, Ihsan. (2021). "Tafsir al-Qur'an Bahasa Melayu-Jawi di Kalimantan Barat (Kajian Kodikologi dan Historis-Periodik Naskah Tafsir Tujuh Surah dan Ayat as-Siyam Karya Muhammad Basiuni Imran)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23 (1), 5–6. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i1.8719>.
- Nurmansyah, Ihsan dan Adib Sofia. (2021). "Paralel, Transformasi dan Haplologi Tafsir Tujuh Surah Karya Muhammad Basiuni Imran dengan Karya Tafsir Muhammad Rasyid Ridha: Kajian Intertekstualitas." *al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 6 (2), 70. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.14685>.
- Nurmansyah, Ihsan dan Sherli Kurnia Oktaviana. (2022). "Biography of the Mufti Sultanate in West Kalimantan: H. Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 AD) and H. Ismail Mundu (1870-1957 AD)." *Journal of Islamic History and Manuscript*, 1 (2), 97. <https://doi.org/10.24090/jihm.v1i2.6958>.
- Rokim. (2018). "Sinergi Hubungan Pendidikan Akal, Hati dan Jasmani dalam Perspektif Hamka." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 13 (2), 60.
- Sarkowi. (2020). "Konsep Belajar dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an: Kajian QS. al-'Alaq (96): 1-5." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 5 (2), 325-347.
- Sayadi, Wajidi. (2014). *Pengantar Studi al-Qur'an dan Tafsir*. Pontianak: IAIN Pontianak.
- Sayadi, Wajidi. (2020). Bacalah, Sujudlah, dan Mendekatlah (Cerdas Intelektual, Spritual, dan Moral. Wajidi Sayadi Official Website, 23 Maret 2020, dari <https://wajidisayadi.com/2020/03/23/bacalah-sujudlah-dan-mendekatlah-cerdas-intelektual-spiritual-dan-moral/>
- Shihab, Muhammad Quraish. (2002). *Tafsir Al-Msibah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz 'amma. Volume 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish dkk. (2007). *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jilid 1 A-J. Jakarta: Lentera Hati.
- Suprayogo, Imam. (2015). Menyelesaikan Persoalan dengan Akal dan Hati Nurani, UIN Maulama Malik Ibrahim Malang, 6 Oktober 2015, dari <https://uin-malang.ac.id/r/151001/menyelesaikan-persoalan-dengan-akal-dan-hati-nurani.html>
- Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir al Munir* Jilid 15, Terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani.